

1. Latar Belakang

1.1 Sifat Dasar Anak

Pembinaan dan pendidikan anak sedini mungkin sangat berperan terhadap kemajuan perkembangan tingkat kecerdasan anak. Dari hasil penelitian dibuktikan bahwa pada usia 4 tahun anak mencapai 50% dari tingkat kecerdasan, dan mendekati usia 8 tahun mencapai 80% dan setelah usia itu usaha apapun pada pendidikan hanya meningkatkan kecerdasan 10% saja.¹

Oleh sebab itu pendidikan dan pembinaan anak sangat mutlak diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Untuk bisa memilih metoda apa yang sekiranya tepat diterapkan pada anak-anak dalam mendidik dan membina mereka, terlebih dulu kita memahami keinginan dan karakter dalam diri anak-anak.

Secara umum anak-anak mempunyai sifat :

- Anak-anak selalu ingin tahu.

Anak akan merasa senang bila mengetahui sesuatu yang dianggap baru dan menarik perhatian mereka, mereka akan berusaha menjawab rasa penasaran mereka walaupun kadang itu berbahaya bagi mereka.

- Anak-anak berfikir dengan otak kanan.

Jika saya katakan no.telp. saya adalah 89678524, apakah anda langsung ingat sekarang ? Saya yakin sebagian besar dari kita tidak akan ingat. Mengapa ? Karena kita menerima informasi tersebut dengan otak kiri yang kemampuan menyimpan memorinya sangat terbatas. Disitulah perbedaan orang dewasa dengan anak balita. Kita orang dewasa sangat cenderung menggunakan otak kiri untuk menerima segala informasi, sedangkan anak balita sangat mudah menerima informasi dengan menggunakan otak kanannya.

¹ Dikutip dari Wijanarko, Wijang, Fasilitas Pendidikan Anak, Yogyakarta, TA-UGM, 1998

- Anak-anak menangis bila tidak senang/takut.

Itu merupakan salah satu ekspresi anak ketika mereka merasa tidak nyaman, dan ketidaknyamanan itu yang menghambat anak dalam menerima segala informasi.

- Anak-anak cenderung egois.

Dalam arti anak-anak selalu ingin merasakan kesenangan sehingga mereka memilih untuk bergaul dengan orang-orang yang mereka anggap nyaman, dan kesenangan itu juga bisa didapat dari permainan yang mereka anggap menarik dan menyenangkan, sehingga mereka akan meninggalkan mainannya jika dianggap sudah bosan atau merasa terlalu sulit.

- Anak-anak akan mencari tantangan/pengalaman baru bila mereka bosan atau merasa kesulitan dengan permainannya.

1.2. Kualitas Pendidikan di Indonesia

Kekurangan yang selama ini dirasakan dalam dunia pendidikan kita adalah bahwa selama ini dunia pendidikan telah 'mengabaikan' pengembangan otak kanan dan hanya mengembangkan otak kiri saja. Untuk bisa berkembang menjadi manusia seutuhnya, baik otak kiri maupun otak kanan perlu dikembangkan maksimal secara seimbang. Pengembangan otak kanan sejak dini (masa kanak-kanak) lebih menjanjikan keberhasilan dibandingkan upaya pengembangannya baru dilakukan setelah dewasa. (DR.dr. Rudi Hartanto M. Fils.)

Cara guru mengajar dan mendidik siswanya dengan mengabaikan perkembangan imajinasi dan kreativitas anak justru telah membuat "gembok" dalam otak belahan kanan anak-anak. Gembok itu harus segera dibuka sehingga perkembangan otak kanan anak Indonesia bisa seimbang dengan otak kirinya. Cara untuk membuka gembok itu antara lain dengan memberikan latihan kepada anak lewat kegiatan pengamatan, interpretasi, ramalan, dan eksperimen atau penerapan teori.²

² Sumber Kompas, 4/10/04 ed KS

Psikolog Prof Dr Conny Semiawan dalam seminar "Kiat Menggali Potensi Anak: Kompromi Antara Ambisi Orangtua Vs Kapasitas Anak" Contoh sikap guru yang mengunci kreativitas dan imajinasi anak. Mereka memberi soal yang punya lebih dari satu jawaban, tetapi ketika siswa memberi jawaban tak sama dengan keinginan guru, jawaban itu dianggap salah. Padahal, fungsi belahan otak kanan adalah berpikir divergen yang menuntut lebih dari satu jawaban benar terhadap masalah multidimensial. Sementara belahan otak kiri lebih banyak merespons hal bersifat linear, logis dan teratur.

Hal itu menjadi bahan renungan bagi para orangtua, pengelola play group (kelompok bermain), dan guru taman kanak-kanak (TK). Fakta sehari-hari menunjukkan, tidak jarang anak-anak yang ikut kelompok bermain dan TK, disodori bahan bacaan oleh para pengelola lembaga bersangkutan. Selanjutnya, secara serempak anak-anak diminta membaca sederet kalimat menirukan ucapan pengasuh.

Para pengelola play group dan TK sering berkilah, anak-anak asuhan mereka perlu dilatih membaca dan menghitung sebagai persiapan masuk SD. Saat ini, memang sudah lumrah kalangan SD elite memberlakukan beragam tes dalam penerimaan murid baru, dari tes psikologi sampai kemampuan baca-tulis.

Banyak kekhawatiran dan ketidak mengertian orang tua yang kadangkala menjadi bumerang bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya sejak usia dini. Keinginan orang tua yang harus dilakukan oleh anak-anak, tidak jarang membuat anak-anak di usia dini sudah menjadi orang dewasa mini. Hal ini tidak lain karena orang tua yang terlalu khawatir dengan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Sifat over protektif juga kadang sering menghambat kemampuan anak sejak dini berkembang.

Sejumlah riset di AS telah membuktikan adanya kejenuhan minat baca anak yang dikarbit sejak dini. Sebaliknya, anak yang dibiarkan menemukan kemampuan membaca secara alami justru makin gemar membaca dan menunjukkan prestasi belajar pada masa sekolah lanjutan hingga perguruan tinggi.

Ini menjadi masalah, karena ujung-ujungnya mengancam mutu pendidikan secara nasional. Berdasarkan data dari Badan Litbang Depdiknas, saat ini sekitar 2,5 juta anak masuk SD di bawah usia 6 tahun. Padahal, sesuai dengan program Wajib Belajar, usia siswa dalam mengenyam masa pendidikan SD mestinya 7-12 tahun.

Bahkan kadangkala orang tua seringkali kali takut dengan IQ. Mereka sering kali bertanya apakah anak yang kemampuan otaknya kanannya lebih terasa IQnya lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain ? Pertanyaan ini sebetulnya mudah dijawab, karena menurut penelitian Terman 1 - 2 % anak yang seperti itu memiliki IQ tinggi yaitu 140. Namun orang tua sekarang juga harus ingat, bahwa tidak hanya IQ yang akan menentukan keberhasilan anak-anak kita. Kemampuan EQ (Emotional Quotient), SQ (Spiritual Quotient) dan yang paling akhir adalah ESQ (Emotional and Spiritual Quotient) ternyata lebih menunjang di kemudian hari. Hal ini berarti orang juga harus tetap mendidik anak-anak sejak usia dini dengan tidak meninggalkan komunitas, lingkungan keluarga, belajar dan bermain serta meningkatkan kesadaran anak terhadap fitrah manusia sejak dini (God Spot) yang berarti anak tidak terlepas dari asas hubungan antar manusia, lingkungan dan Tuhannya.

1.3 What is Montessori?

Pola mengajar dan mendidik seperti itu harus berubah dengan lebih banyak mengajak anak mengamati untuk membuat perbandingan, interpretasi untuk menemukan maksud dan hubungannya, serta menyarankan kemungkinan alternatif penemuan jawaban serta kesimpulan. Kegiatan lain, ramalan untuk melatih penalaran dari pengamatan dan menyimpulkan dari pengamatan dan interpretasi, sedangkan eksperimen untuk melatih perencanaan pengamatan dari penerapan teori sampai menguraikan kesimpulannya. Diingatkan pula agar orangtua tak menjejali anak dengan bermacam les atau memaksakan masuk kelas akselerasi sehingga mereka kehilangan masa bermainnya.

Pendekatan 'Teacher Centre' yang digunakan dalam pendidikan nasional kita kurang begitu berhasil dalam mengembangkan kemampuan anak seutuhnya karena metoda ini membuat kelas cenderung pasif dan membosankan. Pada montessori metoda yang digunakan adalah 'Child Centre', dimana anak sebagai subjek pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator.

Ciri/sifat dari metoda pembelajaran Montessori adalah :

- Anak-anak bekerja/bermain dalam satu kelompok/group baik group kecil maupun besar.
- Pada pre-school tidak ada penggolongan kelas berdasarkan umur.
- Tidak ada akfitas kompetitif.
- Pembelajaran dengan cara permainan/games, tentu saja dengan material dan permainan yang mempunyai tujuan pembelajaran tertentu.
- Suasana gembira dalam belajar.
- Kelas aktif, karena anak-anak yang bekerja sedangkan guru sebagai pembimbing.
- Lebih banyak pembinaan gerak motorik dan kreatifitas.
- Penekanan pada proses, bukan pada produk.
- Dibimbing oleh pengajar yang sama selama pre-school.
- Bebas bekerja dengan langkah dan material yang mereka pilih sendiri.
- Lingkungan disiapkan untuk memaksimalkan pelajaran yang mandiri dan mengundang anak untuk belajar dan ber-eksplorasi
- Guru sebagai perancang lingkungan, peraga, penjaga, peninjau tiap-tiap pertumbuhan dan perilaku anak.

1.4 Perbedaan Montessori dengan Metoda Lain

Untuk lebih mudah membedakan antara montesori dengan pendidikan Nasional dan pendidikan Islam Terpadu (IT), lihat table dibawah ini :

	Montessori	Pendidikan Nasional	Pendidikan Islam Terpadu (IT)
Pendekatan	Childs Centre	Teacher Centre	Teacher Centre
Media/alat belajar	dengan permainan	Dengan buku	Dengan buku
Suasana kelas	Kelas full active	Kelas pasif	Kelas active
Penilaian anak	Tidak kompetitif	kompetitif	kompetitif
Tujuan pembelajaran	Mengutamakan proses	Cenderung ke hasil/produk	Dikaitkan dengan ketauhidan Alloh
Sifat kelas	Bebas dalam menyelesaikan pekerjaan	Sesuai dengan contoh Guru	Sesuai peragaan Guru
Kurikulum	Depdikbud & khusus	Depdikbud	Depdikbud & khusus
Pengembangan kemampuan	Motorik & kreatifitas/imajinasi	Motorik halus	Motorik halus & kasar
Quotient	EQ (Emotional Quotient)	IQ (Intelegen Quotient)	SQ (Spiritual Quotient)
Fasilitas	Material Montessori	Material kurang	Material cukup
Model kelas	Group & moving	Individu	Moving Class
Waktu belajar	Full day	Part time	Full day

1.5 Montessori Lebih Sesuai Dengan Karakter Anak

Faktor-faktor yang menjadi kelebihan Montessori :

- Dengan kebebasan anak dalam memilih cara/material dalam menyelesaikan pekerjaan, anak-anak secara tidak langsung mengembangkan kepercayaan diri, kreatifitas dan disiplinnya.
- Kelompok/group membantu anak dalam menukar gagasan dan mendiskusikan pekerjaan/kesulitan mereka dengan orang lain.
- Full active. Kelas mempunyai interaksi social yang tinggi karena anak-anak yang menyelesaikan pekerjaan mereka sendiri dan guru hanya sebagai fasilitator.
- Keragaman umur membentuk seperti keluarga, dimana pelajaran dapat berlangsung secara alami, anak yang lebih tahu/berpengalaman akan belajar bagaimana berbagi dengan

orang lain negitu juga anak yang tidak tahu belajar untuk menangkap apa yang mereka interaksikan.

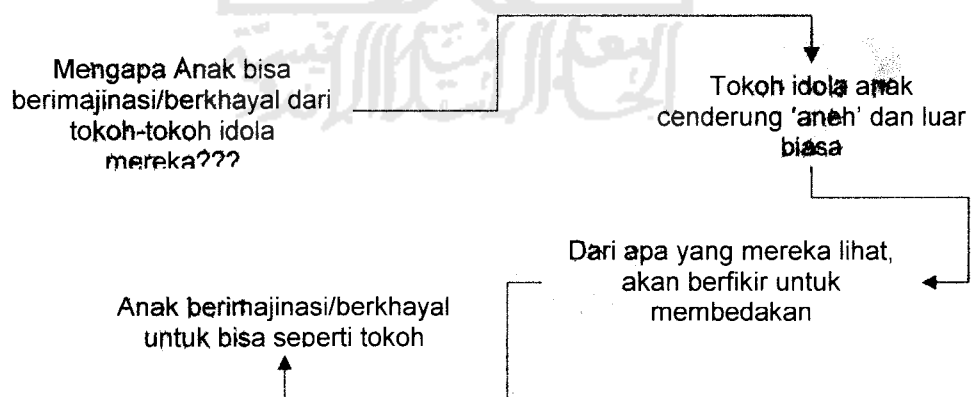
- Learning by Doing. Sebagian besar pencapaian kurikulum dengan cara praktik langsung, sehingga memori anak sangat kuat dengan praktik tersebut yang tentu saja praktik tersebut mempunyai tujuan pembelajaran tertentu. Anak-anak mengajar diri mereka melalui aktivitasnya bukan guru yang mengajari mereka melaluisuara/perintah.

2. Permasalahan

2.1 Permasalahan Umum

Metoda guru dalam menyampaikan kurikulum yang cenderung mengunci kreatifitas dan imajinasi anak perlu segera dirubah. Metoda Montessori yang membebaskan anak dalam berkreatif dan berimajinasi memerlukan bantuan visualisasi untuk menggugah imajinasi anak, dan bagaimana arsitektur dapat membentuk lingkungan pembelajaran khususnya di lingkungan sekolah yang memberikan dan menggugah imajinasi/khayalan anak.

Kerangka Pola Pikir



Imajinasi anak cenderung tergugah bila melihat hal-hal yang aneh dan menarik, misalkan seorang anak yang sering melihat tokoh kartun super hero dengan kemampuan yang melebihi orang biasa, anak akan berfikir dan berandai-andai untuk bisa seperti tokoh super

hero tersebut. Arsitektur juga mempunyai peranan dalam menciptakan bentuk dan suasana lingkungan (dalam hal ini lingkungan sekolah) yang selama ini tidak didapat dilingkungan rumah maupun disekolah-sekolah lain.

Rancangan bangunan yang aneh, kontras dan lain dari biasanya akan memberikan suasana yang lain juga dan diharapkan akan membawa anak untuk tidak terpaku pada satu sumber, sehingga kreatifitas dan imajinasi anak akan lebih berkembang.

Tokoh idola A

- Keluar biasaan
- Berbeda
- Ketidak teraturan
- Kontras

Bangunan Dekonstruksi

Dan "Dekonstruksi" merupakan tipe bangunan yang cenderung aneh dengan ketidak teraturan dan kekontrasannya yang memberikan suasana yang sangat berbeda pada setiap ruangnya.

2.2 Permasalahan Arsitektur

Bagaimana konsep dekonstruksi diterapkan pada bangunan sekolah Montessori.